

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancuh

Mahasiswa *Gap Year* di Yogyakarta adalah seseorang yang menunda untuk masuk dalam perguruan tinggi negeri ataupun swasta selama satu tahun (atau lebih) setelah lulus dari sekolah menengah akhir di Yogyakarta. Selama masa *gap year* tersebut, mereka melakukan berbagai kegiatan yang dapat bermanfaat untuk dirinya seperti bekerja, mengikuti pelatihan, menjadi seorang relawan, memperdalam kemampuan atau minat tertentu, atau mempersiapkan diri lebih matang untuk dapat masuk kedalam perkuliahan.

Banyaknya mahasiswa di Yogyakarta memilih untuk melakukan *gap year* di Yogyakarta merupakan alasan yang wajar untuk dilakukan oleh mahasiswa di Yogyakarta, Kota Yogyakarta merupakan sebuah kota di Indonesia yang terkenal sebagai kota pelajar dengan berbagai perguruan tinggi. Mahasiswa *Gap Year* di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai asal daerah kabupaten atau kota seperti dari daerah Kota Yogyakarta, daerah Kabupaten Sleman, daerah Kabupaten Bantul, daerah Kabupaten Kulon Progo, dan daerah Kabupaten Gunung Kidul.

## 2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data penelitian, peneliti harus melaksanakan beberapa langkah pendahuluan, yang meliputi antarlain:

### a) Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi pada penelitian ini dimulai dengan mengajukan gform kepada pembimbing skripsi guna meninjau kembali untuk alat pengumpul data seperti meninjau formulir kelengkapan data diri sample penelitian sehingga dapat dilanjutkan dengan tahapan berikutnya, yaitu pelaksanaan penelitian sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Selanjutnya peneliti juga membuat inform concent bagi responden penelitian mengenai hal-hal yang perlu dipahami mengenai penelitian yang akan dilaksanakan seperti responden bersedia mengisi kuesioner atau skala tanpa memberikan informasi pribadi asli dan memperbolehkan menggunakan data diri seperti nama yang disamarkan.

### b) Persiapan Alat Ukur

Pada langkah ini peneliti menyiapkan instrumen pengukuran berupa skala yang mencakup dua skala, yaitu skala kepedulian sosial, dan skala kecerdasan spiritual.

### 1) Kecerdasan Spiritual

Skala dari kecerdasan spiritual yang akan digunakan pada penelitian ini memodifikasi skala dari (Nurrokhmah & Kuncoro, 2021) yaitu menggunakan skala SISRI-24 yang disesuaikan dengan kerangka teori dari (King & DeCicco, 2009). Instrumen tersebut memuat 24 butir pernyataan, terdiri atas kombinasi item yang telah diformulasikan secara positif (favorable). Responden menilai setiap pernyataan menggunakan skala, skala tersebut dimulai dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (nilai 2), "Netral" (nilai 3), "Sesuai" (nilai 4), hingga "Sangat Sesuai" (nilai 5) untuk item yang diformulasikan secara positif (favorable).

### 2) Skala Kepedulian Sosial

Skala dari kepedulian sosial yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi skala dari Zahra, Nio, Rinaldi & Utami (2024) yaitu menggunakan skala *Sulliman Scale of Social Interest* (SSSI) berdasarkan kerangka teori dari Sulliman (1973). Instrumen tersebut memuat 50 butir pernyataan, terdiri atas kombinasi item yang telah diformulasikan secara positif ataupun negatif. Responden dari skala ini menilai setiap pernyataan dari "Sangat Tidak Sesuai" (diberi nilai 1), "Tidak Sesuai" (diberi nilai 2), "Netral" (Nilai

3), "Sesuai" (Nilai 4), dan "Sangat Sesuai" (Nilai 5) untuk item yang diformulasikan positif (favorable). Sementara itu, untuk item-item yang diformulasikan secara negatif (unfavorable), nilai akan dibalik dalam proses pengolahan data, yaitu "Sangat Tidak Sesuai" tetap memperoleh nilai 5, sedangkan "Sangat Sesuai" memperoleh nilai 1.

c) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum kedua instrumen diterapkan dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyelenggarakan uji coba alat ukur pada 20 Juni 2025 terhadap 50 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas skala. Mengacu pada pedoman (Sugiyono, 2015) bahwa minimal 30 subjek diperlukan untuk melakukan *try-out*, seluruh data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS for Windows versi 25 untuk menjalankan uji validitas dan reliabilitas.

d) Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Sebelum menguji alat ukur penelitian, peneliti juga melakukan uji validitas dengan meminta expert judgment sebagai syarat kelayakan alat ukur, pada penelitian ini menggunakan 10 expert judges, nilai Aiken's V untuk jumlah penilai sebanyak 10 orang dianggap valid secara signifikan jika bernilai  $\geq 0,70$  (Aiken, 1985). Berdasarkan hasil dari uji validitas expert judgement

dengan hasil tahapan yang telah dilakukan yaitu pada tabel validitas indikator keperlakuan, validitas isi indikator keperilakuan semua aitem memiliki skor diatas 0,70 yang dimana dapat disimpulkan bahwa aitem dari setiap skala dapat digunakan untuk mengukur sebuah skala sikap.

#### 1) Skala Kecerdasan Spiritual

Modifikasi skala kecerdasan spiritual penelitian ini melibatkan sepuluh orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas aitem dari skala kecerdasan spiritual. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala kecerdasan spiritual menunjukkan nilai Aiken's V yaitu rentang 0,70 hingga 0,925 yang memenuhi kriteria validitas, sehingga tidak ditemukan adanya aitem yang gugur ataupun tidak valid

#### 2) Skala Kepedulian Sosial

Modifikasi skala kepedulian sosial penelitian ini melibatkan sepuluh orang ahli (*expert judgement*) untuk menguji validitas aitem dari skala kecerdasan spiritual. Proses analisis dilakukan menggunakan koefisien Aiken's V. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh aitem dalam skala kepedulian sosial menunjukkan nilai Aiken's V yaitu rentang aitem 0,750 hingga 0,925 yang memenuhi kriteria validitas,

sehingga tidak ditemukan adanya aitem yang gugur ataupun tidak valid

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap uji reliabilitas dari kedua instrumen penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Kecerdasan Spiritual

Analisis uji coba dari Skala Kecerdasan Spiritual mengungkapkan dari 24 butir yang telah diuji, satu—nomor 9—gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sedangkan 23 butir item lainnya dinyatakan valid. Koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,310 hingga sampai dengan 0,667. ini dapat diidentifikasi bahwa setiap butir instrumen memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur konstruk kecerdasan spiritual secara keseluruhan. Selain itu, reliabilitas instrumen juga memadai dengan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0.883, yang menjelaskan bahwa alat ukur ini konsisten dan stabil ketika digunakan. Tabel blueprint Skala Kecerdasan Spiritual setelah uji coba disajikan berikut ini.

**Tabel 4. 1** Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual Setelah Uji Coba

	Aspek	F		UF	
		Aitem	Jumlah	Aitem	Jumlah
1	<i>Critical Existencial Thinking</i>	1,2,3,4,5,6,7	7	-	<b>0</b>
2	<i>Personal Meaning Production</i>	8,9,10,11	4	-	<b>0</b>
3	<i>Transcendental Awareness</i>	12,13,14,15,16,17,18	7	-	<b>0</b>
4	<i>Conscious State Expansion</i>	18,20,21,22,23	5	-	<b>0</b>
			23		<b>0</b>

## 2) Skala Kepedulian Sosial

Analisis uji coba pada Skala Kepedulian Sosial mengungkap bahwa dari 50 butir yang telah diuji, dua puluh satu diantaranya—nomor 1, 2, 4, 6, 11, 12, 15, 16, 17, 24, 25, 29, 30, 31, 33, 34, 38, 43, 44, 45, dan 48—gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sedangkan 29 butir item lainnya dinyatakan valid. Koefisien validitas tiap butir berada di rentang 0,321 hingga sampai dengan 0,680, dan keseluruhan aitem dari instrumen menunjukkan reliabilitas yang sangat baik dengan nilai dari Cronbach's alpha sebesar 0.915 tabel blueprint Skala Kepedulian Sosial setelah uji coba disajikan berikut ini.

**Tabel 4. 2** Blueprint Skala Kepedulian Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	F		UF	
	Aitem	Jumlah	Aitem	Jumlah
1 <i>Perhatian dan Percaya pada Orang lain</i>	-	0	1,3,9,13,14,20,23,27,29	9
2 <i>Keyakinan pada diri sendiri dan optimisme terhadap dunia</i>	4,7,8,15	4	2,5,6,10,11,12,16,17,18,19,21,22,24,25,26,29	16
		4		25

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan skala penelitian pada media sosial, baik instagram, facebook, twitter, ataupun tiktok. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara daring dengan melalui *Google Form* selama satu minggu, yaitu pada 30 Juni – 4 Juli 2025. Skala tersebut memuat uraian umum mengenai penelitian, persetujuan partisipasi (*informed consent*), identitas responden, petunjuk pengisian, serta instrumen skala kecerdasan spiritual, dan juga instrumen skala kepedulian sosial. Setiap responden menerima tautan yang memuat instrumen dan petunjuk pengisian, lalu proses pengisian langsung dipantau oleh peneliti. Namun, peneliti juga mencatat adanya beberapa subjek yang menjawab skala secara tergesa-gesa atau tidak serius karena berbagai faktor eksternal ataupun internal pada saat subjek melakukan pengisian skala.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua skala pengukuran, yaitu skala kecerdasan spiritual dengan 23 butir pernyataan, dan skala kepedulian sosial dengan 29 butir pernyataan. Dengan pemantauan yang teliti pada setiap tahap pengisian, peneliti akhirnya berhasil mengumpulkan 218 respons dari Mahasiswa *Gap Year* di Yogyakarta, yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengungkap hubungan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual.

## C. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode pengumpulan data secara daring melalui penyebaran skala menggunakan platform Google Form. Dari proses tersebut, peneliti berhasil memperoleh sebanyak 218 respons yang valid dari partisipan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik serta profil demografis para responden, yang selanjutnya dirangkum secara sistematis dan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4. 3** Deskripsi responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
19	12	5.5
20	24	11
21	48	22
22	74	33.9
23	31	14.2
24	19	8.7
25	10	4.6
Total	218	100

Secara umum, dari 218 responden yang terlibat dalam penelitian, rentang usia mereka adalah 19 hingga 25 tahun. Kelompok usia terbanyak berada pada usia 22 tahun, sebanyak 74 responden atau (33,9%). Kelompok usia 21 tahun menempati proporsi kelompok di persentase yang besar yaitu di angka (22%) diikuti usia 23 tahun di persentase (14.2%) diikuti juga untuk usia 20 tahun di persentase (11%). Sekitar 81,1% responden berada dalam rentang usia 20-23 tahun menandakan subjek termasuk di kategori dewasa muda awal.

Di sisi lain, kelompok usia dibawah 20 tahun (19 tahun) hanya memiliki 12 responden (5,5%) selanjutnya pada usia diatas 23 tahun memiliki sedikit responden yaitu sekitar 13.3%. Puncak terkecil pada usia 25 tahun yang menyumbang (4,6%) kemudian pada kelompok usia 24 tahun yang memiliki (8,7%). Distribusi ini menggambarkan kecenderungan proporsi yang semakin menurun pada kelompok usia yang lebih matang.

**Tabel 4. 4** Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Semester

Semester	N	Persentase (%)
2	108	49.5
4	45	20.6
6	39	17.9
8	26	11.9
<b>Total</b>	<b>218</b>	<b>100</b>

Mayoritas dari responden penelitian ini berada pada semester 2, yaitu sebanyak 108 subjek atau sekitar 49.5% dari total 218 subjek. Sementara itu responden pada semester 4 sebanyak 45 subjek atau setara 20.6%. Selanjutnya responden pada semester 6 sebanyak 39 subjek atau setara 17.9% dan untuk semester 8 sebanyak 26 subjek setara dengan 11.9%.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Tujuan pengkategorian adalah untuk mengelompokkan setiap subjek ke dalam tingkatan-tingkatan yang mencerminkan kontinuitas atribut yang diukur (Azwar, 2012) Hal ini memungkinkan hasil pengukuran dapat disajikan secara lebih terstruktur dan informatif,

sehingga mempermudah analisis lebih lanjut. Dalam proses ini, setiap or individu akan dikonversi ke dalam kategori tertentu berdasarkan rentang nilai yang sudah ditetapkan. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan rumus norma yang sesuai, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 5** Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Kecerdasan Spiritual	Xmin	23	81
	Xmax	115	114
	Mean	69	97,5
	Standar Deviasi	15,3	5,5
Kepedulian Sosial	Xmin	29	49
	Xmax	145	128
	Mean	93	88,5
	Standar Deviasi	13,3	13,16

Keterangan:

Skor hipotetik: diperoleh dari skala

Skor empirik: diperoleh dari hasil Penelitian

**Tabel 4. 6** Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8 \sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6 \sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6 \sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8 \sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8 \sigma$

Keterangan:

X: Nilai total

$\mu$ : Mean

$\sigma$ : Standar Deviasi

Setelah rumus norma kategorisasi ditetapkan, peneliti kemudian mengelompokkan seluruh responden ke dalam lima tingkatan yang telah ditentukan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data. Proses ini dilakukan secara cermat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil pengelompokan yang memadai dan sesuai dengan kriteria penelitian. Hasil pengelompokan ini nantinya akan menjadi dasar untuk

melakukan interpretasi data secara lebih mendalam, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi responden dalam konteks variabel yang diteliti. Hasil pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 7** Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategori	Kecerdasan Spiritual	Kepedulian Sosial
Sangat Rendah	$X < 87,6$	$X < 64,9$
Rendah	$87,6 \leq X < 94,2$	$64,9 \leq X < 80,7$
Sedang	$94,2 \leq X < 100,8$	$80,7 \leq X < 96,3$
Tinggi	$100,8 \leq X < 107,4$	$96,3 \leq X < 112,1$
Sangat Tinggi	$X > 107,4$	$X > 112,1$

**Tabel 4. 8** Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategori	Kecerdasan Spiritual		Kepedulian Sosial	
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
Sangat Rendah	18	8,3	17	7,8
Rendah	43	18,7	24	11
Sedang	60	27,5	45	20,6
Tinggi	91	41,7	63	28,9
Sangat Tinggi	5	2,8	69	31,7
Total	218	100	218	100

Berdasarkan hasil distribusi data, tingkat kecerdasan spiritual responden secara umum tergolong tinggi. Sebanyak 91 responden penelitian sebesar (41,7%) berada pada kategori yang Tinggi dan 60 responden penelitian sebesar (27,5%) berada dalam kategori Sedang. Sementara itu, hanya 5 responden penelitian sebesar (2,8%) yang menjelaskan berada dalam kategori Sangat Tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat

kecerdasan spiritual yang cukup tinggi pada segi berpikir secara kritis, membangun makna dan tujuan, dengan mengidentifikasi dimensi transenden diri, serta orang lain dan juga pada keadaan kesadaran yang lebih tinggi secara spiritual.

Tingginya tingkat kecerdasan spiritual juga didukung oleh tingkat kepedulian sosial yang dinilai positif oleh sebagian besar responden. Sebanyak 69 responden penelitian sebesar (31,7%) menilai kepedulian sosial mereka dalam kategori Sangat Tinggi, pada 63 responden penelitian sebesar (28,9%) berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 45 responden penelitian sebesar (20,6%) berada pada kategori sedang, selanjutnya pada 24 responden penelitian sebesar (11%) berada pada kategori rendah, dan hanya 17 responden penelitian sebesar (7,8%) berada pada kategori sangat rendah. Hasil ini menjelaskan bahwa meskipun tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi belum menjamin memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi karena pada 17 responden penelitian atau sekitar 18,8% responden memiliki tingkatan kepedulian sosial yang rendah. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus baik pada aspek psikososial seperti pada sosial dan juga emosional individu kepada ruang lingkup keluarga ataupun lingkungan sekitar.

### 3. Uji Asumsi

Pengujian asumsi pada penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal yang bersifat wajib sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi dasar statistik, khususnya uji normalitas dan linearitas data, yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan memenuhi kriteria untuk analisis yang lebih lanjut. Seluruh rangkaian uji asumsi ini dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows versi 25*, guna memperoleh hasil analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

#### a) Uji Normalitas

Peneliti melaksanakan uji normalitas dengan tujuan untuk memastikan apakah data dari penelitian yang terkumpul memiliki pola sebaran yang sangat mendekati distribusi penyebaran yang normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam berbagai analisis statistik. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui teknik uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dari uji ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan dengan keyakinan bahwa dari data tersebut memiliki distribusi data yang normal, dimana berarti tidak ada deviasi signifikan dari distribusi normal yang diharapkan. Hal ini sangat penting dalam konteks analisis regresi, di mana model yang paling

ideal adalah model dengan residual yang benar-benar mengikuti distribusi normal, atau setidaknya mendekati distribusi normal secara statistik (Ghozali, 2018).

**Tabel 4. 9** Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Data	Sig.	Interpretasi
Kolmogorov-Smirnov	0.000	Tidak Normal

Uji normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga data dapat dinyatakan tidak berdistribusi secara normal.

b) Uji Linearitas

Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan apakah data dari variabel penelitian yang diteliti memiliki hubungan yang linier antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual. Analisis linearitas dilakukan memakai software SPSS 25. Hubungan kedua variabel dinyatakan linier apabila nilai signifikansi ( $p$ ) pada bagian deviation from linearity menunjukkan angka lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Ghozali, 2018).

**Tabel 4. 10** Hasil Uji Linearitas Kepedulian Sosial dan Kecerdasan Spiritual

Variabel	F	P	Interpretasi
Kecerdasan Spiritual dan Kepedulian Sosial		0.002	Tidak Linear

Uji linearitas pada tabel diatas memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual tidak memenuhi pola hubungan linear yang diharapkan. Hal ini terbukti pada nilai  $p$  untuk “*deviation from linearity*” yang sebesar 0,006 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari garis linearitas. Karena kedua variabel ini gagal menunjukkan hubungan yang linear, maka diperlukan langkah-langkah tambahan dalam pengelolaan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai antara pola hubungan keduanya. Maka dari itu, data selanjutnya perlu untuk dibagi ke dalam dua kelompok terpisah agar masing-masing kelompok dapat dianalisis secara lebih spesifik dan juga relevan.

**Tabel 4. 11** Hasil Uji linearitas Kepedulian Sosial dan Kecerdasan Spiritual dengan Kategorisasi 2 Tingkat

Kate KSosial		Correlations		Kspiritual	KSosial
1.00	Kspiritual	Pearson		1	-.138
		Correlation			
		Sig. (2 Tailed)			.252
			N	93	93
	KSosial	Pearson		-.138	1
		Correlation			
Sig. (2 Tailed)			.186		
		N	93	93	
2.00	Kspiritual	Pearson		1	.241*
		Correlation			
		Sig. (2 Tailed)			.007
			N	125	125
	KSosial	Pearson		.241*	1
		Correlation			
Sig. (2 Tailed)			.007		
		N	125	125	

\*\* . Correlation is significant at the 0,05 level (2 tailed)

Hasil di atas menunjukkan perbedaan korelasi berdasarkan kategori kepedulian sosial (Kate\_Ksosial). Pada Kate\_Ksosial 1, yaitu kelompok dengan tingkat kepedulian sosial yang rendah, terdapat korelasi negatif antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual ( $p < 0.01$ ) dengan nilai koefisien  $r = -.138$ . Artinya, dengan kondisi kepedulian sosial yang rendah, maka menyebabkan penurunan tingkat kecerdasan spiritual. Sementara itu, pada Kate\_Ksosial 2, yaitu kelompok dengan kepedulian sosial dengan tingkat kecerdasan spritual yang tinggi, justru menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan performa ( $p < 0.01$ ) dengan nilai  $r = 0, 241$ . Temuan ini menjelaskan bahwa adanya keterkaitan

antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual, dimana baik pada tingkat kecerdasan spiritual yang rendah maupun tinggi. Mengetahui rendahnya pengaruh dari kepedulian sosial kepada kecerdasan spritual maka peneliti ingin meneliti lebih mengenai tingkatan semester pada mahasiswa *gap year* di yogyakarta, maka dari itu uji homogenitas diperlukan untuk mengetahui variansi antar tingkatan kelompok semester pada mahasiswa *gap year*!

**Tabel 4. 12** Hasil Uji Homogenitas

DependentVariable: Kspiritual			
F	df1	df2	Sig.
2.646	3	214	.168

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sig  $p = 0.050$ . Dengan demikian maka asumsi homogenitas terpenuhi dimana hal tersebut dapat dinyatakan dimana data dari varians antar kelompok adalah sama. Dengan dinyatakan data yang sama maka hal tersebut memperkuat adanya variansi yang sama namun memiliki pengaruh yang berbeda pada tiap kelompok dimana pada kelompok yang rendah memiliki arah negatif dan kelompok yang tinggi memiliki arah korelasi yang positif. Maka dari itu perlu dilakukannya uji hipotesis tambahan antar variansi kelompok dengan faktor kelompok semester. Dalam uji hipotesis tambahan yang akan dilakukan tersebut yaitu menggunakan *Analisis of Covarians*.

#### 4. Uji Hipotesis

Selanjutnya setelah peneliti menyelesaikan uji normalitas dan linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan, dan karena data yang dimiliki memiliki asumsi tidak memenuhi kriteria maka uji hipotesis yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan uji non parametrik. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi spearman rank. Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterkaitan antara variabel X (kepedulian sosial) dan variabel Y (kecerdasan spiritual). Hipotesis dianggap signifikan jika nilai p yang dihasilkan dari analisis memiliki kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut cukup kuat dan tidak terjadi secara kebetulan, sehingga dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara kepedulian sosial terhadap kecerdasan spiritual.

**Tabel 4. 13** Hasil Uji Hipotesis

		Correlation		
			Kspiritual	KSosial
Spearman's rho	Kspiritual	Correlation Coefficient	1.000	.219**
		Sig. (2-tailed)		.001
		N	218	218
	KSosial	Correlation Coefficient	.219**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	
		N	218	218

\*\* . Correlation si significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil dari pengujian hipotesis dengan metode korelasi spearman rank menunjukkan nilai sig. (2-tailed) sebesar .001, karena nilai dari sig. (2-tailed)  $0,001 <$  lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual. Selanjutnya melihat dari arah jenis korelasi hubungan antara variabel pada tabel diatas terdapat simbol (\*\*) menjelaskan bahwa korelasi tersebut signifikan pada angka signifikansi sebesar angka  $r = 0,219$  dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan searah atau dapat dinyatakan positif antara variabel kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual, namun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Pada Mahasiswa *gap year* di yogyakarta, uji korelasi spearman rank menghasilkan koefisien  $r = 0.219$  atau mencapai 21,9%, yang mengindikasikan hubungan yang lemah antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual; artinya, semakin tinggi kepedulian sosial maka semakin tinggi kecerdasan spiritual walau kontribusi kepedulian sosial terhadap kecerdasan spiritual tergolong rendah.

Setelah dilakukan uji hipotesis spearman rank pada mahasiswa *gap year* di yogyakarta dan mendapatkan hasil yang rendah, Maka, peneliti berkeinginan untuk menyelidiki lebih mendalam tentang keterkaitan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual karena hal ini berhubungan dengan rentang perbedaan semester yang dimiliki oleh mahasiswa *gap year* di Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk menguji

hipotesis tentang perbedaan rata-rata kelompok sambil secara bersamaan dengan memperhitungkan variasi yang disebabkan oleh variabel kontinu lain yang tidak menjadi fokus utama penelitian namun memiliki relevansi terhadap penelitian.

Tabel 4. 14 Uji Hipotesis Analisis of Covariance

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: KecSpi

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	523.230 <sup>a</sup>	4	130.808	3.146	.015
Intercept	66033.422	1	66033.422	1588.225	.000
KepSos	286.232	1	286.232	6.884	.009
Semester	138.941	3	46.314	1.114	.344
Error	8855.871	213	41.577		
Total	2100308.000	218			
Corrected Total	9379.101	217			

a. R Squared = .056 (Adjusted R Squared = .038)

Dari hasil analisis didapatkan bahwa ada perbedaan kepedulian sosial yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual ( $F = 523.230$ ;  $p = 0.004$  ( $p < 0,01$ )) yang dimana sangat signifikan, dan ada perbedaan yang signifikan juga antara semester di tiap tingkat terhadap kecerdasan spiritual pada mahasiswa *gap year* di yogyakarta.

**Tabel 4. 15** Deskriptif Statistik Kelompok Semester

Dependent Variable: Kspiritual			
Semester	Mean	Std.Deviation	N
2	97.91	7.025	108
4	99.09	5.431	45
6	98.38	6.273	39
8	95.38	6.537	26
Total	97.94	6.574	218

Dari data statistik diatas dapat dilihat mean kecerdasan spiritual dari semester 4 lebih tinggi dengan nilai 99.09 dibandingkan dengan kecerdasan spiritual pada semester 2, 6, dan 8. Selanjutnya pada nilai semester 6 berada pada posisi ke dua setelah semester 4 dengan nilai 98,38, diikuti dengan tingkat semester 2 dengan nilai 97,91 berada pada posisi ke tiga. Posisi terkahir ditempati oleh tingkat semester 8 berada pada posisi terakhir dengan nilai terendah yaitu 95.38. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada variasi dalam tingkat kepedulian sosial antara semester 2, 4, 6, dan 8.

Dari data deskriptif tersebut menjelaskan bahwa tingkat kepedulian sosial memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual yang signifikan yang berbeda pada tiap tingkatan semesternya, dimulai dari urutan Semester 4 sebagai tingkat tertinggi pengaruh tertinggi, diikuti Semester 6 dengan posisi ke dua, Semester 2 dengan posisi ke tiga, dan Semester 8 sebagai tingkat pengaruh paling rendah diantara semester yang lain.

#### D. Pembahasan

Hasil dari uji asumsi dalam penelitian ini menjelaskan pada uji normalitas menunjukkan hasil distribusi data yang telah dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hasil data yang dinyatakan tidak normal yaitu dengan hasil menunjukkan nilai korelasi signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya pada uji linearitas pada bagian "*deviation from linearity*" menunjukkan angka kurang dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Hal ini terbukti pada nilai  $p$  untuk "*deviation from linearity*" yang memiliki nilai 0,006 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya penyimpangan yang signifikan dari garis linearitas, dan menjelaskan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Karena kedua variabel ini tidak menunjukkan keterkaitan linear, maka perlu ada tindakan tambahan dalam pengelolaan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan kedua variabel tersebut dengan membagi menjadi dua kelompok agar dapat dilakukan analisis yang lebih spesifik. Setelah dilakukannya pembagian dua kelompok peneliti menemukan signifikansi antar pola hubungan variabel. Pada *Kate\_Ksosial 1*, yaitu kelompok dengan tingkat kepedulian sosial yang rendah terdapat korelasi negatif antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual ( $p < 0.01$ ) dengan nilai koefisien  $r = -.138$ . Artinya, dengan kondisi kepedulian sosial yang rendah, maka menyebabkan penurunan tingkat kecerdasan spiritual. Sementara itu, pada *Kate\_Ksosial 2*, yaitu kelompok

dengan kepedulian sosial dengan tingkat kecerdasan spritual yang tinggi, justru menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan performa ( $p < 0.01$ ) dengan nilai  $r = 0,241$ .

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepedulian sosial dan kecerdasan spritual, dimana baik pada tingkat kecerdasan spritual yang rendah maupun tinggi. Nilai linearitas menjelaskan hasil yang linear namun jika data uji normalitas tidak dinyatakan normal maka syarat asumsi untuk melakukan uji hipotesis parametrik ditolak, maka dari itu peneliti menggunakan uji non parametrik sebagai alternatif untuk melakukan uji hipotesis agar dapat melihat korelasi antara variabel yang ingin diteliti. Dalam uji hipotesis ini peneliti menggunakan uji non-parametrik menggunakan uji spearman rank.

Hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode non parametrik spearman rank menunjukkan bahwa kepedulian sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap kecerdasan spritual mahasiswa *gap year* di Yogyakarta dengan nilai  $p =$  sebesar .001 dan kontribusi sebesar 21,9%, yang mengindikasikan hubungan yang lemah antara kepedulian sosial dan kecerdasan spritual. Temuan ini menjelaskan bahwa mahasiswa *gap year* yang memiliki kepedulian sosial cenderung merespon lingkungan sekitarnya dengan kecerdasan spritual secara positif walaupun dengan tingkat kontribusi koefisien pada kepedulian sosial terhadap kecerdasan spritual yang rendah dengan senilai 21.9%.

Hasil analisis deskriptif statistik dari analisis kovarian pada kategorisasi kelompok semester juga menjelaskan bahwa pada tiap tingkatan semester memiliki signifikansi yang berbeda antara kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual pada tiap semesternya. Pada tingkatan mahasiswa *gap year* semester 4 memiliki tingkat tertinggi dimana pada data statistik memiliki nilai 99,09, diikuti oleh tingkatan mahasiswa *gap year* semester 4 dimana pada data statistik memiliki nilai 98,38. Selanjutnya diikuti oleh pada tingkatan mahasiswa *gap year* semester 2 memiliki nilai 97,80, dan selanjutnya pada tingkatan mahasiswa semester 8 menempati posisi terendah dimana memiliki nilai means 95,96.

Dari hasil uji tersebut dapat diindikasikan bahwa mahasiswa semester 4 dan 6 memiliki kecerdasan spiritual yang cenderung lebih tinggi dari pada tingkatan-tingkatan yang lain, hal tersebut mungkin terjadi karena terdapat berbagai faktor dalam lingkungan sekitar mahasiswa dimana banyaknya mahasiswa cenderung mengikuti kegiatan atau aksi sosial di dalam kampus ataupun di luar kampus pada semester 4 dan 6. Seperti berbagai program yang ditawarkan oleh pemerintah yang dapat membangun masyarakat dengan berbagai program seperti pada bidang pendidikan, pengabdian, dan studi independen. Mahasiswa yang diizinkan untuk mendaftar pada program tersebut merupakan mahasiswa yang aktif dari semester 3 hingga semester 8 (Mulya, 2021). Hal ini menjelaskan dimana mahasiswa pada tahun kedua dan ketiga memiliki implikasi untuk memiliki kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya baik didalam kampus ataupun luar kampus.

Penelitian oleh (Khoiriyah & Mutiara Putri, 2023) menggunakan 420 mahasiswa yang berada di semester 4 sampai 8 menyatakan bahwa ada hubungan positif yang korelasional antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif mahasiswa. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, maka tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa juga akan semakin tinggi. Dalam penelitian ini dukungan sosial ini berasal dari keterlibatan dalam kegiatan sosial, organisasi kampus, dan interaksi antar teman sebaya. Kesejahteraan subjektif adalah ukuran seberapa baik seseorang dapat menilai kehidupannya sendiri, serta mampu merefleksikan berbagai aspek dalam hidupnya, yang mencakup perasaan dan emosi yang dialami dalam kehidupan tersebut. (Diener, 2000). Dalam hal tersebut memiliki keterkaitan dengan fungsi kecerdasan spiritual dan kepedulian sosial disini juga memiliki keterkaitan dengan dukungan sosial.

Penelitian (Pamungkas, Ningsih, & Pratama, 2021) menjelaskan bahwa mahasiswa semester 2 memiliki kepedulian sosial yang lebih rendah karena intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dan motivasi sosial yang belum terbentuk secara matang. Hal ini menjawab mengapa mahasiswa di tahun pertama memiliki peringkat ketiga dalam kontribusinya pada aspek kepedulian sosial terhadap kecerdasan spiritual, fenomena ini menjelaskan berbagai cara adaptasi yang individu atau mahasiswa tersebut lakukan dimana mahasiswa pada masa tersebut sedang mengobservasi keadaan diri pada lingkungan disekitarnya atau memposisikan diri sebagai apa dalam komunitas tersebut sehingga memiliki kontribusi yang rendah.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh (Ningsi & Suzima, 2021) Menjelaskan bahwa kepedulian sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pengalaman sosial. Mahasiswa yang belum banyak terlibat dalam kegiatan sosial cenderung menunjukkan sikap individualisme. Hal ini menjawab mengapa mahasiswa pada tahun pertama memiliki kontribusi yang lebih rendah dari pada tahun kedua ataupun ketiga, dimana kondisi dari mahasiswa tersebut menyebabkan mahasiswa tersebut belum dapat memberikan kontribusi pada lingkungan disekitar bahkan mungkin beberapa dari kelompok tersebut memiliki sifat yang cenderung mengarah ke sikap individualisme.

Sedangkan pada mahasiswa tahun akhir memiliki tingkatan yang rendah pada korelasi kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual, dimana hal ini dijelaskan oleh (Novitasari & Laili, 2025) menemukan bahwa stres akademik pada mahasiswa semester akhir berkorelasi negatif dengan efikasi diri dan regulasi emosi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami stres berat biasanya akan menjauh dari interaksi sosial dan merasakan penurunan semangat. Adanya penurunan semangat atau motivasi dan perilaku menarik diri dari sosial dikarenakan adanya stress yang tinggi tersebut menyebabkan lemahnya korelasi antara kepedulian terhadap sosial.

Sejalan dengan penelitian tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan Djoar & Putu Martha Anggarani, 2024) menjelaskan bahwa mayoritas (77%) mahasiswa akhir merasakan stres akademik yang sedang dan elemen yang paling berpengaruh terhadap stres akademik

mahasiswa tersebut adalah aspek motivasi. Mahasiswa tingkat akhir memiliki berbagai tekanan baik dari akademik dan sosial, proses pengerjaan tugas akhir yang terhambat atau kurang mendapatkan motivasi dari rekan membuat tingkat stres yang dimiliki mahasiswa tersebut meningkat dan hal ini juga sesuai dengan munculnya sikap menghindar dari hubungan sosial.

Sejalan dengan temuan ini, pada penelitian (Jumaisa, Zahrawati, & Aras, 2023) menemukan dimana budaya kampus yang positif dapat memperkuat pengaruh tingkat kecerdasan spiritual dan kepedulian sosial, yang dapat mendorong mahasiswa untuk lebih empatik dan aktif dalam membantu di lingkungan sekitarnya. Dalam keadaan yang tidak menyenangkan jika pada kondisi mahasiswa *gap year* hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup, serta mendorong mereka untuk hidup lebih dapat menemukan makna dan tujuan agar dapat memberikan kontribusi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Waskito, Pramono & Firmansyah, 2022) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, dengan nilai T statistik 2,119. Dimana keadaan spiritual tentang pemahaman ketuhanan *manipulation empathy*, dan sosial *irritability* berkaitan dengan elemen-elemen yang dimiliki oleh kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial para responden dalam penelitian ini. Hal tersebut juga terjadi pada fenomena yang dialami oleh mahasiswa *gap year* di Yogyakarta pada

tingkatan semester 6 atau ditahun ketiga dimana mahasiswa *gap year* tersebut memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain dan keinginan untuk menolong mereka mengungkapkan aspek yang lebih dalam dari diri kita kepada orang lain serta menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi secara spiritual.

Selanjutnya, penelitian oleh (Ilmi & Indrawati, 2020) menjelaskan bahwa keikutsertaan seorang mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial membuat mahasiswa tersebut dapat memiliki interaksi dengan berbagai pihak dalam masyarakat, hal tersebut memudahkan siswa untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang-orang baru di sekitarnya, sehingga membantu siswa dalam proses penyesuaian diri. Dalam konteks sosial kecerdasan spiritual juga dapat berfungsi sebaliknya dimana mempengaruhi cara berpikir yang kritis dan dapat membangun makna dan tujuan bagi mahasiswa.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Umam, Cikusin, & Sunariyanto, 2021) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu sikap mahasiswa yang fleksibel dapat aktif dan adaptif, kapasitas memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup bercirikan nilai, kemudahan bekerja melawan tradisi dan lain sebagainya terasa berjalan dan bekerja dengan baik pada mahasiswa. Faktor-faktor seperti interaksi dan dampak positif, meningkatkan adanya kualitas kepedulian sosial yang tinggi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kontribusi variabelnya dan sampelnya yang menempatkan pada kepedulian sosial sebagai variabel dependennya terhadap mahasiswa *gap year* di Yogyakarta. Sebelumnya, penelitian di lingkup pendidikan hanya melibatkan kepedulian sosial dan kecerdasan spiritual secara terpisah, tanpa melihat keterkaitan fungsi antara keduanya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas wawasan mengenai bagaimana kepedulian sosial dapat berkontribusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada mahasiswa.

Penelitian ini memberikan fokus dan secara jelas bahwa kepedulian sosial bukan hanya sekedar sifat seseorang, namun juga menjadi sebuah faktor penting yang memperkuat pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual walau dalam kategori yang rendah. Dengan kepedulian sosial yang tinggi akan lebih baik dalam menumbuhkan keadaan spiritualitas yang dapat memberi makna pada kecerdasan spiritualitas mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat secara umum, termasuk di dalamnya komunitas pelajar, mahasiswa, ataupun mahasiswa *gap year* agar dapat meningkatkan kualitas kepedulian sosial.